

BAB I

PENDAHULUAN

Sampah, seringkali dianggap sebagai barang tak berguna yang dibuang, sebenarnya memiliki potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Dalam kondisi dan pengolahan yang tepat, sampah dapat diubah menjadi sumber daya yang berharga. Contohnya, sampah organik, yang berasal dari sisa makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, dapat mengalami pelapukan dan terurai menjadi kompos yang bermanfaat sebagai penyubur tanah. Sampah organik sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu sampah organik basah dengan kandungan air tinggi dan sampah organik kering dengan kandungan air rendah. Sampah anorganik adalah sampah berasal dari benda yang tidak hidup. Sampah jenis ini memiliki karakter yang sulit membusuk dan tidak dapat terurai. Misalnya botol plastik, kertas bekas, karton, kaleng bekas, dan lain-lain (Rancaputra & Abadi, 2024). Namun, terlepas dari potensi manfaatnya, permasalahan sampah menjadi isu global yang semakin mendesak untuk diatasi (Wiryono & Dewi, 2020).

Menurut hasil Laporan *The Atlas of Sustainable Development Goals 2023* dari Bank Dunia mencatat bahwa pada tahun 2020, Indonesia menghasilkan sekitar 65,2 juta ton sampah, menjadikannya negara penghasil sampah terbesar ke-5 di Asia Tenggara. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah sampah di Indonesia mencapai 35,9 juta ton setiap tahunnya, dengan hanya 62,49% yang dikelola dengan baik. Hal ini berarti bahwa sekitar 37,51% atau 13,4 juta ton sampah tidak dikelola dengan baik setiap tahunnya. Volume timbunan sampah nasional pada tahun 2022 mengalami peningkatan drastis sebesar 21,7% dibandingkan tahun 2021. Provinsi Jawa Tengah menyumbang 15,39% dari total timbunan sampah nasional (Alkhajar et al., 2023).

Sampah di sekolah menunjukkan bahwa sampah organik (sisa makanan, daun, dll) merupakan komponen terbesar (sekitar 57%), diikuti sampah plastik (sekitar 16%), sampah kertas (sekitar 10%), dan lainnya (logam, kain, dll). Lebih dari 70% sampah di sekolah terdiri dari makanan, kertas, dan karton, dan sebagian besar sampah di sekolah (sekitar 80%) bisa didaur ulang. Rumah Tangga merupakan sumber sampah terbesar,

dengan proporsi 38,4% pada tahun 2022. Pasar Tradisional Menjadi sumber sampah terbesar kedua, dengan proporsi 27,7% pada tahun 2022. Pusat Perniagaan: Menghasilkan sampah dengan proporsi 14,4% pada tahun 2022. Kawasan Komersial/Industri Menyumbang 6,12% dari total timbunan sampah nasional pada tahun 2022 (SIPSN 2022).

Permasalahan sampah tidak hanya menjadi isu nasional, tetapi juga merambah ke lingkungan sekolah. Sekolah, sebagai tempat berkumpulnya banyak individu dan berlangsungnya berbagai aktivitas, menghasilkan volume sampah yang cukup besar. Kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pengetahuan pengelolaan sampah menjadi faktor utama yang menyebabkan sekolah menjadi salah satu penghasil sampah terbanyak setelah industri dan pasar. Di banyak sekolah, hanya tersedia satu tempat sampah umum tanpa pemisahan jenis sampah organik dan anorganik, sehingga proses pengelolaan sampah tidak berjalan optimal. Kebiasaan siswa yang makan siang di kantin sekolah juga berpotensi menumpuk sampah dan mencampurkan berbagai kotoran di tempat sampah (Purnomo & Sunarsih, 2023).

Permasalahan sampah di sekolah jika tidak segera ditangani, maka akan menimbulkan berbagai dampak negatif. Sampah yang menumpuk dapat merusak kebersihan dan lingkungan sekolah, bisa menjadi tempat berkembang biaknya kuman dan penyakit, serta membuat suasana sekolah menjadi tidak nyaman dan tidak sedap dipandang. Selain itu, kondisi tersebut juga bisa mengganggu konsentrasi siswa dan guru, sehingga menurunkan kualitas proses belajar mengajar (Putra et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah sejak dini. Sekolah menjadi tempat yang ideal untuk memupuk pengetahuan peduli lingkungan, sehingga anak-anak mampu menyelesaikan masalah, melahirkan ide-ide baru, dan memiliki rasa percaya diri (Cahyanti et al., 2023). Edukasi pengelolaan sampah dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan dan mengurangi dampak negatif sampah (Putra et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Angraini et al. (2024) dengan judul "Efektifitas Media Edukasi Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang

Pengelolaan Sampah Di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu" melibatkan 90 siswa SMA yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok video dan kelompok leaflet (masing-masing 45 siswa). Diperoleh bahwa nilai P untuk pengetahuan sebelum diberikan edukasi adalah $P = 0,000$, dan nilai P setelah diberikan edukasi juga $P = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah siswa diberikan edukasi, baik melalui media video maupun leaflet. Untuk aspek sikap, nilai p sebelum diberikan edukasi adalah $P = 0,001$, sedangkan nilai P setelah edukasi adalah $P = 0,000$, yang menunjukkan adanya perubahan sikap yang signifikan, khususnya pada kelompok yang menerima edukasi menggunakan media video. Sementara itu, pada kelompok yang menggunakan leaflet, tidak terdapat perubahan sikap yang signifikan dengan nilai $P = 0,266$. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media edukasi video lebih efektif dibandingkan leaflet, karena mampu meningkatkan baik pengetahuan maupun sikap siswa, sedangkan leaflet hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan.

Salah satu cara efektif untuk menyampaikan informasi dan edukasi tentang pengelolaan sampah adalah melalui media video. Media video dipilih karena dapat menyajikan materi secara singkat, jelas, mudah dimengerti, dan membuat pembelajaran lebih menarik. Tujuan umum dari penggunaan media video adalah untuk memberikan informasi dan edukasi mengenai pengetahuan pengelolaan sampah yang benar, sedangkan tujuan khususnya adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan sampah. Penelitian sebelumnya oleh Angraini et al. (2024) menunjukkan bahwa media edukasi video dan leaflet efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang pengelolaan sampah, dengan media video terbukti lebih efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang peran siswa dalam memahami lingkungan sebagai alternatif pembelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan dengan judul “Upaya Meningkatkan Pengetahuan Pengelolaan Sampah Pada Siswa Sekolah Dasar Tahun 2025”.

Target luaran dari proposal ini berupa media video animasi pengetahuan pengelolaan sampah. Tujuan dari pembuatan tugas ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pengelolaan sampah. Pemilihan pembuatan video animasi

karena media ini dapat menyajikan audio dan visual yang berisi konten yang ingin disampaikan dengan teknik tampilan menarik. Media video yang menjadi target luaran ini memiliki manfaat yaitu bisa dijadikan sumber referensi dan dapat digunakan sebagai acuan, masukan dan perbandingan dalam mengembangkan dan melakukan penelitian serta pembuatan media lain tentang pengetahuan pengelolaan sampah. Video ini juga bisa digunakan sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan bagi siswa dalam pengelolaan sampah. Project ini juga sebagai media untuk belajar penulis, menambah pengetahuan, serta pengembangan kompetensi diri sesuai dengan keilmuan yang diperoleh selama perkuliahan dan sebagai pengaplikasian langsung kepada orang lain.